

BAB IV

KESIMPULAN

Bedhaya Purwaningrat merupakan tarian yang diciptakan oleh R. M Kristiadi untuk acara pesta pernikahan R. M Muswandaru pada tanggal 24 Mei 2004. Tarian ini bercerita tentang K. R. T Purwadiningrat diangkat menjadi bupati oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII karena berhasil menyelesaikan potret diri raja dan saat G. B. P. H Suryobrongto oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX di berikan tanggung jawab untuk memimpin rombongan kesenian ke negeri Belanda pada tahun 1971.

Tarian ini berpijak dari tari klasik gaya Yogyakarta khususnya *tari bedhaya*. Motif gerak, tata rias, busana, pola lantai (*rakit*) maupun iringannya masih mengacu pada tari *bedhaya* gaya Yogyakarta, akan tetapi ada sedikit perbedaan pada saat selesai *gendhing* Ladrang Purwaningrat akan memulai *gendhing* Ketawang Jatiningsih menggunakan *sesegan* untuk transisi perpindahan iringannya, biasanya selesai *gendhing* Ladrang, iringannya berhenti kemudian di lanjutkan *gendhing* Ketawang. Selain itu pada akhir tarian pokok (selesai *Ketawangan*) iringannya juga tidak berhenti tetapi langsung diikuti *gedhing Gati*, pada akhir tarian tidak ada *puletan* ataupun *sembahan* seperti pada tari *bedhaya* klasik pada umumnya (misalnya Bedhaya Semang, Bedhaya Sumbreg dan lain – lain).

Sebuah tarian tidak akan lepas dari faktor gerak, ruang dan waktu. Ketiganya merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan. Keselarasan antara ketiga faktor di atas menimbulkan keindahan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya. Tarian *bedhaya*

keselarasan gerak, pola lantai, iringan, arah hadap dan iringannya ada ketentuan yang harus ditaati. Pada Bedhaya Purwaningrat masih mengacu pada ketentuan normatif pada tari *bedhaya* klasik gaya Yogyakarta, sehingga kesan lembut, *mbanyu mili* (mengalir) dan agung masih terasa sekali. Seperti halnya pada tari *bedhaya* , saat *rakit gelar* (*ketawangan*) pola lantainya lebih bebas menurut keinginan penata tari, selain itu cerita yang disampaikan terlihat pada pola lantai, *rakit* maupun teks iringannya (*sekaran*).

Iringan dan busana yang dikenakan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam tari. Iringan tidak hanya sebagai pengiring tetapi juga mempengaruhi irama gerak. Busana selain sebagai nilai estesis sebuah sajian juga mempengaruhi penggunaan gerak baik motif maupun sendhinya. Penggunaan *udhet* tidak bisa lepas dari khasanah gerak.

Bedhaya Purwaningrat nampaknya tidak jauh berbeda dari *bedhaya* lainnya, tetapi ada perbedaan pada saat *rakit gelar* (*ketawangan*). Pola lantai saat *rakit* tidak hanya satu pola tetapi ada beberapa pola lantai *rakit gelar*. Motif gerak *nghayang* yang biasanya untuk menandai akhir tarian, pada Bedhaya Purwaningrat digunakan saat *rakit gelar* begitu juga dengan *puletan* dan *sembahan* pada akhir tarian pada Bedhaya Purwaningrat tidak digunakan, karena setelah *kicat boyong* dan *sendhi pendhapan* pada akhir tarian kemudian *kapang – kapang mundur*.

Secara sekilas nampaknya memang tidak ada perbedaan dengan *bedhaya* yang lain, tetapi apabila diamati ternyata ada sedikit perbedaan yang menjadi spesifikasi dalam Bedhaya Purwaningrat.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak :

Alma Hawkins, 1988, *Creating Through Dance*, New Jersey, A Dance Horizons Book, yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003, " Mencipta Lewat Tari ", Yogyakarta, Manthili.

Brontadiningrat, K. P. H, 1981, " Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Srimpi Ing Ngayogyakarta " dalam *Kawruh Jaged Mataram*. Yogyakarta, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat,.

Dinusatama, R. M. 1981, " Kandha " dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* . Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi D. I. Y.

Djoharnurani, Sri, 1999, " Teks Dan Konteks : Sumber Penciptaan " dalam *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* edisi VII / 02, Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.

Ellfedt, Lois, 1977, *A Primer For Choreographers*, University Of Southern California yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul " Pedoman Dasar Penata Tari ", Jakarta, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi.

_____, 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman : Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer* . Yogyakarta, Pustaka.

Houben, Vincent J. H, 2002, *Keraton dan Kompeni Surakarta dan Yogyakarta 1830 – 1870*, Yogyakarta, Bentang.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat* .Yogyakarta : Tiara Wacana.

Mardawa, R. L Sasminta, 1981, “ Pathokan – Pathokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta “ dalam Fred Wibowo, e.d *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Meri, La . 1975, *Dance Composition : The Basic Element* yang diterjemahkan oleh Soedarsono dengan judul “ Komposisi Tari Elemen – Elemen Dasar “, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Pudjasworo, Bambang, 1982, “ Studi Analisa Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambang Sari “, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Yogyakarta.

_____, 1993, “ Tari Bedhaya Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Puteri Gaya Yogyakarta “ dalam *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* edisi III / 02, Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.

Sedyawati, Edy, 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* . Jakarta, P T Raja Grafindo Persada.

Smith, Jacqueline, 1985, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam “ Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru “, Yogyakarta, Ekalasti.

Soedarsono, R. M, 1990, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

_____, 2000, *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Tarawang.

_____, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Suharti, Theresia,, 2002, “ Bedhaya Semang Dimensi Spiritual Dinasti Kesultanan Yogyakarta Sebuah Karya Rekontruksi “ dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* edisi IX/01, Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.

Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta, Elkaphi.

_____, 2005, “ Hubungan Simbiosis Karawitan dan Tari “ dalam *Fenomen Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Suryobrongto, G. B. P. H, 1981, “ Penjelasan Tentang Pathokan Baku dan Penyesuaian Diri “ dalam Fred Wibowo, e.d. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

_____, 1981, “ Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Mataraman) “ Dalam *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sutiyah , Siti, 1997, “ Peranan Sendi Didalam Tari Putri Studi Kasus Dalam Tari Bedhaya “, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tustho, 2005, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* . Surakarta, STSI Press.

B. Nara Sumber :

Kristiadi, R. M, Ndalem Mangkubumen, sebagai koreografer Bedhaya Purwaningrat, 41 tahun.

Kusumaningrat, R. Rio, Suryowijayan MJ I / 340 Yogyakarta, ahli tari putri sekaligus pengajar tari putri di Kraton Kasultanan Yogyakarta, usia 63 tahun.

Suyamto, R. M, Kadipaten Kidul 44 Yogyakarta, pakar karawitan gaya Yogyakarta di Kraton Kasultanan Yogyakarta, usia 65 tahun.

C. Diskografi :

Video Compact Disc Bedhaya Purwaningrat koleksi penulis

